

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perayaan Maras Taun merupakan salah satu upacara adat istiadat masyarakat daerah Belitung yang telah ada dan dilakukan sejak dulu. Maras Taun merupakan adat orang Belitung dalam menyambut pergantian tahun. Dalam pengertian Maras adalah potong, sedangkan Taun adalah tahun. Jadi Maras Taun adalah pemotongan tahun dari tahun yang lama ke tahun yang baru dan dalam istilah Selamatan Kampong yang dipimpin oleh dukun kampong bersama masyarakat. Maras Taun merupakan upacara yang bersifat spiritual keagamaan dan kepercayaan masyarakat dalam mengekspresikan pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dengan tujuan untuk merayakan hasil panen padi masyarakat dan sebagai pengungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas karunia dan rezeki yang telah diberikan-Nya.

Maras Taun disambut oleh masyarakat Belitung dengan acara syukuran, hal ini biasanya ditandai dengan acara yang sangat meriah dengan menghadirkan berbagai macam tradisi dan kebudayaan daerah dari belitung, seperti hiburan Campak Darat, Beripat, Beregong, Betiong, Berudat, Kesenian Lesung Panjang dan banyak lagi kesenian daerah lainnya yang ditampilkan. Setelah beberapa acara dilalui, dukun kampong bersama-sama dengan warga melakukan ritual selamatan dengan disertai memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar selalu dalam

perlindungan-Nya serta dijauhkan dari segala marabahaya dan juga meminta rezeki yang lebih di masa yang akan datang.

Perayaan Maras Taun dilakukan setiap satu tahun sekali, dimana biasanya dilakukan di penghujung masa panen padi yang ada pada suatu daerah. Emile Durkheim mengabstraksi munculnya agama dalam masyarakat yaitu dengan memisahkan antara yang sakral dan yang profan. Menurut Durkheim Sakral berasal dari ritual-ritual keagamaan yang merubah nilai-nilai moral menjadi simbol-simbol religius dan kemudian diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata. Masyarakat menciptakan agama dengan mendefinisikan fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral dan sementara yang lain dianggap profan (kejadian yang umum atau biasa), sakral inilah yang dianggap sebagai suatu yang terpisah dari peristiwa sehari-hari yang membentuk esensi agama, artinya masyarakatlah sumber dari kesakralan itu sendiri.

Terjadi pergeseran nilai-nilai sakralitas pada perayaan Maras Taun yang ada di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam. Nilai sakralitas adalah nilai-nilai yang dianggap suci dan penting dalam pelaksanaan suatu ritual, seperti ritual perayaan Maras Taun. Adapun nilai-nilai sakralitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan Maras Taun seperti nilai-nilai tersebut berupa nilai religius, seperti pembacaan do'a, nilai moral, nilai sejarah, nilai adat, nilai kebersamaan, nilai kebudayaan, nilai tradisi dan nilai ekonomi. Mengapa demikian, karena nilai-nilai yang ada tersebut merupakan bagian dari ritual yang ada dalam pelaksanaan perayaan Maras Taun tersebut. Nilai-nilai tersebut tidak terpisahkan dan menjadi bagian penting dalam

ritual yang ada pada perayaan Maras Taun. Jadi nilai-nilai sakralitas yang ada pada penelitian ini tidak hanya mengarah ke nilai religius semata, melainkan keseluruhan dari proses perayaan Maras Taun tersebut. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang ada menjadi suatu kesatuan dalam perayaan Maras Taun sehingga nilai-nilai itu merupakan bagian yang sakral dalam pelaksanaan perayaan Maras Taun dan sudah ada sejak dulu (awal pelaksanaan Maras Taun).

Tidak semua nilai yang ada dalam perayaan Maras taun tersebut mengalami pergeseran, hanya sebagian nilai saja yang mengalaminya. Hal yang menarik adalah dimana pergeseran nilai-nilai sakralitas yang terjadi pada perayaan Maras Taun yang ada di kedua desa tersebut saling berbanding terbalik. Terdapat perbandingan dimana pergeseran nilai-nilai sakralitas yang terjadi pada perayaan Maras Taun di kedua desa tersebut, dimana Desa Limbongan mengalami pergeseran nilai ke arah yang lebih baik seiring dengan perkembangan zaman. Namun hal sebaliknya justru terjadi pada perayaan Maras Taun di desa Jangkar Asam, dimana terjadi kemerosotan pada nilai-nilai sakralitasnya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa terjadi pergeseran nilai-nilai sakralitas pada perayaan Maras Taun yang ada di Desa Limbongan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut diawali dengan meningkatnya nilai kebersamaan masyarakat dalam perayaan Maras Taun, yang ditandai dengan semakin meriahnya perayaan Maras Taun di desa tersebut dalam dua tahun terakhir ini. Selain itu keterlibatan masyarakat dalam gotong royong baik itu pada saat proses memasak, persiapan perlengkapan sebelum acara, pelaksanaan, kepanitiaan dalam perayaan Maras Taun yang melibatkan kaum tua dan kaum muda, serta

partisipasi masyarakat desa dalam perayaan Maras Taun yang telah dijelaskan sebelumnya juga membuktikan bahwa nilai kebersamaan masyarakat Desa Limbongan sangat tinggi dalam proses perayaan Maras Taun. Selanjutnya adalah bangkitnya kembali nilai tradisi dan nilai kebudayaan pada perayaan Maras Taun yang ditandai dengan ditampilkannya kembali tradisi dan kebudayaan yang telah ada sejak dulu seperti *lesong ketintong*, *tari sepen*, *gambangan* dan kesenian yang lainnya. Selain itu adanya inovasi dari masyarakat yang menyebabkan terjadinya modifikasi pada makanan khas dalam perayaan Maras Taun yaitu *lepat gede*, dimana ukuran lepat yang semulanya kecil diubah menjadi besar sehingga bisa dibagikan dan dimakan bersama.

Hal sebaliknya justru terjadi pada perayaan Maras Taun yang ada di Desa Jangkar Asam, dimana terjadi kemerosotan pada nilai-nilai sakralitas dalam perayaannya. Nilai-nilai sakralitas yang bergeser adalah bergesernya nilai kebersamaan masyarakat dalam perayaan Maras Taun dimana hal tersebut ditandai dengan perayaan Maras Taun di desa tersebut dalam beberapa tahun terakhir ini cenderung tetap atau bahkan menurun. Kurangnya kekompakan masyarakat dalam masalah anggaran dalam perayaan Maras Taun dikarenakan masalah ekonomi juga merupakan salah satu penyebabnya. Kurangnya keterlibatan kaum muda dalam pelaksanaan perayaan Maras Taun juga membuktikan bahwa nilai kebersamaan dalam perayaan Maras taun di Desa Jangkar Asam kurang. Selanjutnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai tradisi dan nilai kebudayaan pada perayaan Maras Taun yang ditandai dengan tradisi dan kesenian dalam perayaan Maras Taun yang sudah mulai jarang

dilakukan. Padahal nilai-nilai tersebut merupakan salah satu unsur yang penting dalam perayaan Maras Taun. Hal tersebut terjadi karena hanya segelintir kaum tua yang paham atau betul-betul mengerti tentang tradisi dan kebudayaan tersebut dan kurangnya antusias dari kaum muda untuk mempelajari dan melesterikan kebudayaan dan tradisi yang ada.

Hal sama yang terjadi pada perayaan Maras Taun yang ada di dua desa yang merayakan perayaan Maras Taun tersebut adalah bergesernya nilai-nilai sakralitas berupa nilai adat yaitu penentuan waktu dalam pelaksanaannya. Pergeseran ini tidak hanya terjadi di dua desa tersebut, namun umumnya juga terjadi pada desa-desa lainnya yang merayakan perayaan Maras Taun. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman yang semakin maju mengakibatkan terjadinya perubahan dalam mata pencaharian masyarakat. Pada saat ini mulai jarang masyarakat yang menanam padi, masyarakat mulai mencari pekerjaan lain yang lebih menjamin dan penghasilannya dianggap lebih baik guna memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi.

## **B. Implikasi Teori**

Implikasi teoretis merupakan penjelasan tentang implikasi kerangka teori sebagai alat analisis. Dalam penelitian tentang Pergeseran Nilai-nilai Sakralitas Pada Perayaan Maras Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur ini peneliti akan menggunakan teori

perubahan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber tentang perkembangan rasionalitas manusia.

Dalam teorinya, Weber menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Weber bentuk dari rasionalitas manusia meliputi mean (alat) yang menjadi sasaran utama serta ends (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada kehidupannya (Martono, 2011:47).

Weber juga menyebutkan ada empat tipe rasionalitas yang mewarnai perkembangan manusia. empat tipe tersebut adalah, pertama, traditional rationality (rasional tradisional), dimana rasional ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari nilai kehidupan masyarakat, rasional ini kadang kala disebut dengan rasionalitas sebagai tindakan rasional. Kedua, affective rationality (rasionalitas efektif) rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut. Ketiga, value oriented rationality (rasional yang berorientasi pada nilai). Rasional ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai suatu potensi atau tujuan hidup, meskipun tujuan tersebut tidak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, instrumental rationality (rasionalitas instrumental), rasionalitas ini sering disebut juga dengan “tindakan” dan “alat”. Pada tipe rasionalitas ini, manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun ia secara rasional telah mampu menentukan alat yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan tersebut (Martono, 2011:47).

Teori yang ada pada penelitian digunakan sebagai pisau analisis yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada. Adapun diantara empat tipe tindakan rasional atau rasionalitas yang di katakan oleh Max Weber yang mewarnai perkembangan manusia yang paling terkait dengan penelitian ini adalah tindakan rasional pertama dan keempat. Dalam penjelasannya diatas telah dijelaskan bahwa pada tindakan rasional pertama (rasional tradisional) dimana rasional ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari nilai kehidupan masyarakat, rasional ini kadang kala disebut dengan rasionalitas sebagai tindakan irasional.

Hal tersebut berkaitan dengan penelitian ini dimana pada dasarnya perayaan Maras Taun dilaksanakan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT atas karunia dan rezeki yang telah diberikan-Nya dan memiliki nilai-nilai kebudayaan dan teradisi yang dianggap sakral bagi masyarakat yang melaksanakannya. Adapun kaitannya teori dengan penelitian ini yaitu :

#### 1. Desa Limbongan

Terkait dengan teori yang dikatakan oleh Max Weber tentang *traditional rationality* (rasional tradisional), dimana tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut bertujuan untuk memperjuangkan nilai-nilai yang berasal dari nilai kehidupan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Penjelasan diatas menjelaskan bahwa masyarakat Desa Limbongan yang selalu merayakan perayaan Maras taun pada setiap tahunnya dan terus menjaga, melestarikan bahkan membangkitkan kembali nilai-nilai tradisi dan kebudayaan. Hal ini

membuktikan bahwa masyarakat terus berusaha memperjuangkan dan mempertahankan nilai-nilai yang telah ada sejak dulu dalam perayaan Maras Taun karena perayaan Maras Taun merupakan salah satu upacara adat masyarakat Belitung yang sudah lama ada.

## 2. Desa Jangkar Asam

Hal yang terkait dengan teori Max Weber tentang *traditional rationaly* (rasional tradisional) yang ada di Desa Jangkar Asam adalah dimana masyarakat desa yang terus merayakan perayaan Maras Taun setiap tahunnya. Terlepas dari besar atau tidaknya perayaan Maras Taun yang dilakukan, perayaan tersebut tetap dilaksanakan walaupun hanya perayaan yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai kebersamaan dalam masyarakat yang kurang, namun masyarakat tetap mempertahankan perayaan Maras Taun yang sudah dilakukan secara turun temurun dari tahun ke tahun di desa tersebut. Karena perayaan tersebut pada dasarnya merupakan salah satu perayaan yang penting dan berasal dari nilai-nilai kehidupan masyarakat desa tersebut sejak dulu.

Teori Max Weber selanjutnya yang terkait dengan penelitian kali ini adalah pada *instrumental rationality* (rasionalitas instrumental), rasionalitas ini sering disebut juga dengan “tindakan” dan “alat”. Manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun secara rasional telah menentukan

alat yang digunakan guna mencapai tujuan tersebut. Adapun kaitannya teori dengan penelitian ini yaitu :

#### 1. Desa Limbongan

Semakin majunya zaman menyebabkan berkembangnya pemikiran masyarakat menjadi lebih rasional. Pemikiran masyarakat yang semakin rasional tersebut bisa mengarah ke arah yang lebih baik maupun sebaliknya tergantung bagaimana masyarakat tersebut menggunakannya. Teori ini menyebutkan bahwa manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun secara rasional telah menentukan alat yang digunakan guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini terkait dengan pergeseran nilai-nilai sakralitas yang terjadi di Desa Limbongan dimana dengan membangkitkan kembali nilai tradisi dan nilai kebudayaan berupa menampilkan kembali kesenian-kesenian yang telah ada sejak dulu seperti *lesong ketintong*, *tari sepen*, *gambangan* dalam perayaan Maras Taun di desa tersebut.

Adanya inovasi yang dilakukan dalam makanan khas *lepat* yang menjadi simbol tradisi dari perayaan Maras Taun yaitu berupa *lepat gede*, dimana terjadi modifikasi dalam bentuknya yang menjadi lebih besar. Hal tersebut dilakukan karena mengingat lepat merupakan ikon dari perayaan Maras Taun itu sendiri. Beberapa hal yang dilakukan masyarakat tersebut merupakan alat yang digunakan guna mencapai tujuan berupa menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang biasanya dilakukan dan telah ada sejak dulu

(awal pelaksanaan perayaan Maras Taun) dan memeriahkan perayaan Maras taun yang ada di desa tersebut.

## 2. Desa Jangkar Asam

Tidak ada alat yang digunakan oleh masyarakat Desa Jangkar Asam dalam perayaan Maras Taun seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Limbongan. Masyarakat Desa Jangkar Asam hanya melakukan tindakan yaitu dengan tetap melaksanakan perayaan Maras Taun pada setiap tahunnya tanpa pernah sekalipun melewatkannya. Besar atau kecilnya perayaan tidak berpengaruh bagi pelaksanaan perayaan Maras taun tersebut. Masyarakat terus melakukan perayaan Maras Taun tersebut dengan tujuan untuk tetap menjaganya agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

## C. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka peneliti kemudian memberikan saran kepada Pemerintah Kabupaten Belitung Timur khususnya Dinas Pariwisata, Pemerintahan Kecamatan Gantung, Pemerintah Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam serta masyarakat Desa Limbongan dan Desa Jangkar asam yang terkait dengan penelitian ini.

1. Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Belitung Timur khususnya Dinas Pariwisata kabupaten Belitung Timur agar ikut mendukung proses berjalannya perayaan Maras Taun ini apabila ada desa-desa yang merayakan perayaan

Maras taun di daerah Belitung Timur. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menjadikan perayaan Maras taun yang ada di daerah Belitung Timur ini menjadi ikon bagi upacara adat yang ada di daerah tersebut atau bisa dengan cara ikut berpartisipasi dan menyumbangkan bantuan apabila ada desa yang akan melakukan Perayaan Maras Taun agar perayaannya bisa berlangsung dengan meriah. Selain itu perayaan Maras Taun ini bisa menjadi salah satu daya tarik wisata bagi daerah belitung Timur karena perayaan ini hanya dilakukan sekali dalam satu tahun dan banyak pementasan kesenian, tradisi, dan kebudayaan yang bisa menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung ke daerah Belitung Timur ini.

2. Selain Pemerintah Kabupaten Belitung Timur, Pemerintah daerah Kecamatan Gantung juga diharapkan ikut berpartisipasi dan membantu dalam perayaan Maras Taun di desa-desa yang ada di Kecamatan Gantung tersebut. Dukungan dari pemerintah daerah juga dapat menjadi salah satu upaya atau cara untuk kembali membangkitkan kebudayaan-kebudayaan dan tradisi yang ada pada perayaan Maras Taun di desa-desa yang ada di Kecamatan Gantung yang merayakannya. Sehingga kebudayaan dan tradisi pada perayaan tersebut dapat terus ditingkatkan dan terus di jaga.
3. Pemerintah desa terutama Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam juga diharapkan ikut mendukung setiap proses dalam perayaan Maras Taun tersebut, karena pemerintah desa juga merupakan salah satu cerminan dari masyarakat yang ada di desa itu sendiri. Sehingga apabila perayaan Maras Taun serta kebudayaan yang lain yang ada di desa tersebut berlangsung meriah dan

berkesan, maka hal tersebut mencerminkan bahwa desa tersebut memiliki kekompakan yang kuat antara masyarakatnya begitu juga sebaliknya.

4. Masyarakat juga diharapkan untuk saling menjaga nilai kebersamaan antara satu sama lain terutama antara sesama warga desa, agar perayaan Maras Taun tersebut terus mengalami peningkatan. Selain itu kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai tradisi dan nilai kebudayaan yang ada pada daerahnya juga merupakan salah satu hal yang penting. Sehingga tradisi dan kebudayaan yang ada pada daerah tersebut terus berkembang dalam masyarakat dan tidak hilang seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Selain kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai tradisi dan nilai kebudayaan, menjaganya agar tetap seperti dulu juga penting, agar tidak terjadi pergeseran didalamnya. Karena membangkitkan tanpa menjaga suatu kebudayaan tersebut seperti dulunya adalah hal yang sia-sia.